

**Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa
di Kota Padang**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

Ayu Paraswaty
BP 06184009



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2010**

ABSTRAK

AYU PARASWATY. *Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang.* Pembimbing I Dra, Noviatry, M.Hum. Pembimbing II Dra, Efri Yades, M. Hum. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang, 2010.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi karena sapaan yang digunakan masyarakat Tionghoa berbeda dengan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu Sapaan apa saja yang digunakan masyarakat Tionghoa di kota Padang dalam hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan serta komponen tutur apa saja yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut?

Ada tiga metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data; (2) metode dan teknik analisis data; dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Untuk penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik dasar menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutannya teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta diiringi dengan teknik rekam dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode padan yaitu metode padan translasional dan metode padan pragmatik. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan data yang bukan dalam bahasa Indonesia. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan yang menggunakan tindak tutur karena alat penentunya mitra wicara dengan teknik dasarnya teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutannya teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan metode informal.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa ada dua golongan, yaitu sapaan dalam hubungan kekerabatan dan sapaan dalam hubungan nonkekerabatan. Ada dua sub-golongan dalam hubungan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah dan sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah contohnya antarlain *Ci dang, Ci ngah, Cici, Nonia, Cetek, Amoy, Ko dang, Ko-ngah, Gege, Ko ncu, Didi, Koko, Mama, One, Incim, Papa, Baba, Intia*. Sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan di antaranya *Tai-tai, Engkim, Cing keh, Cie em, Ienso, Aso, Aku*. Sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yaitu *N-cek, Ta-Chi, Eng-koh, Ko-po* dan lain-lain. Untuk komponen tutur yang mempengaruhi pemakaian sapaan yang digunakan masyarakat Tionghoa di kota Padang ditemukan ada lima unsur yang paling dominan yaitu: Setting, Participant, Ends, Act Sequences dan Key.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh sekelompok manusia untuk berkomunikasi. Dalam peristiwa berkomunikasi sehari-hari, berbagai tindakan berbahasa saling berhubungan dan saling berpengaruh terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Bentuk dan pemilihan tersebut merupakan cara setiap penutur dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk dan ragam bahasa tersebut tertuang dalam bentuk sapaan.

Sapaan merupakan sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1984:14). Sapaan ini digunakan dalam percakapan atau dialog untuk mengundang orang tertentu sebagai mitra tutur agar memberikan reaksi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sapaan ini biasanya berupa kata atau ungkapan yang tersusun dalam suatu sistem dan disebut dengan istilah kata sapaan. Kata sapaan merupakan kata atau istilah untuk menyapa lawan bicara. Chaer (1988:163) menyatakan bahwa kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan digunakan oleh masyarakat secara baik dengan tujuan untuk menciptakan adanya saling pengertian. Penyapa menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra tuturnya.

Kata sapaan tidak bisa dilepaskan dari proses tindak tutur. Kata sapaan dapat dinyatakan di awal atau di akhir kalimat. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa bahasa yang disampaikan melalui tindak tutur yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan konteks berbahasa. Kesalahan penggunaan kata sapaan masih banyak ditemukan pada saat komunikasi

berlangsung. Hal-hal seperti ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam penafsiran bahasa yang disampaikan.

Saling menyapa di antara anggota masyarakat bahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi tersebut, penyapa menggunakan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan tergantung pada hubungan antara penyapa dengan yang disapa. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan kekerabatan atau hubungan nonkekerabatan. Jenis hubungan menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan. Suwito (1982:27) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi sikap penutur selalu memperlihatkan kepada siapa ia akan berbicara, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam bahasa apa.

Kridalaksana (1984:193) menyatakan bahwa dalam bertutur sapa digunakan kata sapaan. Melalui sistem sapaan dapat di lihat kedudukan seseorang, baik dalam kekerabatan ataupun dalam kedudukan sosial seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa lawan bicara, yang bertujuan untuk mendapatkan respon dari lawan bicara dalam proses tindak tutur. Saat proses tindak tutur terjadi, lawan bicara menentukan bentuk dan pemakaian kata sapaan yang harus digunakan.

Sapaan memiliki kekhasan dalam setiap kelompok masyarakat. Salah satu sapaan tersebut adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di kota Padang. Masyarakat Tionghoa ini menggunakan kata sapaan untuk menyapa atau memanggil lawan bicara baik yang memiliki hubungan kekerabatan ataupun yang tidak memiliki hubungan nonkekerabatan.

Berdasarkan pengamatan awal kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di kota Padang dalam hubungan kekerabatan, seperti contoh berikut:

PT 1: A: *Kung*, jangan lupa minum obat!
 Kek, jangan lupa minum obat!

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ada dua golongan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di kota Padang yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Ada dua sub-golongan sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yakni sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah dan sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan. Sapaan berdasarkan nonkekerabatan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa hanya kata sapaan umum.

Sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah mencakup sapaan terhadap (1) sapaan ego terhadap saudara perempuan terbagi atas sapaan untuk kakak perempuan (*Cidang, Cingah, Cece*); sapaan untuk adik perempuan (*Nona, Cetek, Amoy*); (2) sapaan ego terhadap saudara laki-laki terbagi atas: sapaan untuk kakak laki-laki (*Kodang, Kongah, Gege*); sapaan untuk adik laki-laki (*Koncu, Didi, Koko*); (3) sapaan ego terhadap orang tua perempuan (*Mama, One, Incim*); (4) sapaan untuk orang tua laki-laki (*Papa, Baba, Intia*); dan seterusnya, seperti yang terdapat dalam tabel I pada bab III

Sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan mencakup sapaan terhadap: (1) sapaan ego terhadap istri (*Tai-tai*); (2) sapaan istri terhadap ego (*Engkim*); (3) sapaan orang tua ego terhadap orang tua istri (*Cingkeh, Cleem*); (4) Sapaan untuk istri dari saudara laki-laki ego (*Ienso, Aso, Aku*) dan seterusnya seperti yang terdapat dalam tabel II pada bab III. Sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan mencakup sapaan terhadap: (1) Sapaan umum untuk bapak (*Ncek*) (2) Sapaan umum untuk Ibu /Kakak (*Tachi*); (3) Sapaan umum untuk Kakek (*Engkoh, Kopo*) dan seterusnya, seperti yang terdapat pada tabel III pada bab III.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Balai Pustaka, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leony Agustina. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Fonetics*. Bassil Blakwell: Massa Chusetts.
- Gumperz, J.J dan Hymes, D. (ed). 1972. *Directions to Sociolinguistic The Ethnography of Communication*. New York. Holf Rinchaf and Winstond Ins.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan*. Jakarta: Djarmatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjara Ester. 2008. "Peranan Perempuan Tionghoa- Indonesia". diakses melalui <http://15meh.blogspot/> pada tanggal 5 Mei 2010.
- Leni Syafyahya, Aslinda, Noviatry, dan Efriyades. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nursaimah, 2006. "Kata Sapaan Dalam Sastra Lisan Andung Parlakkohan di Tapanuli Selatan". Skripsi Sarjana. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.